

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Negeri Bakulan terletak di Jalan Bakulan, Kelurahan Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Sekolah ini didirikan pada tahun 1924 dan menempati lahan seluas 2500 m². SD Negeri Bakulan memiliki jumlah kelas sebanyak 10 kelas.

SD Negeri Bakulan Jetis Bantul belum pernah mengadakan penyuluhan kesehatan tentang *menarche*. Siswi memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dari pelajaran IPA.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswi Kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur		
9 tahun	1	1,8
10 tahun	19	34,5
11 tahun	18	32,7
12 tahun	15	27,3
13 tahun	2	3,6
Kelas		
Kelas IV	20	36,4
Kelas V	19	34,5
Kelas VI	16	29,1
Pekerjaan Orang Tua		
PNS/TNI/POLRI	4	7,3
Swasta	7	12,7
Buruh	29	52,7
Wiraswasta	15	27,3

Informasi Tentang Menarche		
Sudah	37	67,3
Belum	18	32,7
Jumlah	55	100
Sumber Informasi Menarche		
Televisi	2	5,4
Koran/majalah/buku	2	5,4
Orangtua	28	75,7
Guru/teman	2	5,4
Tenaga kesehatan	3	8,1
Jumlah	37	100

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berumur 10 tahun sebanyak 19 siswi (34,5%), sedangkan siswi yang berumur 13 tahun jumlahnya paling sedikit yaitu sebanyak 2 siswi (3,6%). Sebagian besar responden duduk di kelas IV SD sebanyak 20 siswi (36,4%), sedangkan yang duduk di kelas VI jumlahnya paling sedikit yaitu sebanyak 16 siswi (29,1%). Pekerjaan orang tua responden sebagian besar buruh sebanyak 29 siswi (52,7%), sedangkan yang bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI jumlahnya paling sedikit yaitu sebanyak 4 siswi (7,3%). Sebagian besar responden sudah mendapatkan informasi tentang *menarche* sebanyak 37 siswi (67,3%), sedangkan yang belum mendapatkan informasi tentang *menarche* sebanyak 18 siswi (32,7%). Sebagian besar responden memperoleh informasi tentang *menarche* dari orang tua sebanyak 28 siswi (75,7%), sedangkan responden yang mendapatkan informasi dari televisi, koran/majalah/buku, dan guru/teman jumlahnya paling sedikit yaitu masing-masing sebanyak 2 siswi (5,4%).

3. Tingkat Pengetahuan tentang *Menarche*

a. Tingkat pengetahuan tentang *menarche*

Hasil penelitian pengetahuan tingkat pengetahuan tentang *menarche* pada siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang *Menarche* pada Siswi Kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	6	10,9
Cukup	45	81,8
Kurang	4	7,3
Jumlah	55	100

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui tingkat pengetahuan tentang *menarche* pada siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul sebagian besar kategori cukup sebanyak 45 siswi (81,8%).

b. Tingkat pengetahuan tentang pengertian *menarche*

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan tentang pengertian *menarche* pada siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Pengertian *Menarche* pada Siswi Kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	49	89,1
Cukup	5	9,1
Kurang	1	1,8
Jumlah	55	100

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui tingkat pengetahuan tentang pengertian *menarche* pada siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul sebagian besar kategori baik sebanyak 49 siswi (89,1%).

c. Pengetahuan tentang tanda dan gejala yang menyertai *menarche*

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala yang menyertai *menarche* pada siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Tanda dan Gejala yang Menyertai *Menarche* pada Siswi Kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	27	49,1
Cukup	20	36,4
Kurang	8	14,5
Jumlah	55	100

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala yang menyertai *menarche* pada siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul sebagian besar kategori baik sebanyak 27 siswi (49,1%).

- d. Tingkat pengetahuan tentang perubahan fisik yang terjadi pada waktu *menarche*

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan tentang perubahan fisik yang terjadi pada waktu *menarche* pada siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Perubahan Fisik yang Terjadi pada Waktu *Menarche* pada Siswi Kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	5	9,1
Cukup	16	29,1
Kurang	34	61,8
Jumlah	55	100

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui tingkat pengetahuan tentang perubahan fisik yang terjadi pada waktu *menarche* pada siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul sebagian besar kategori kurang sebanyak 34 siswi (61,8%).

e. Tingkat pengetahuan tentang reaksi remaja terhadap *menarche*

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan tentang reaksi remaja terhadap *menarche* pada siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Reaksi Remaja terhadap *Menarche* pada Siswi Kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	0	0
Cukup	25	45,5
Kurang	30	54,5
Jumlah	55	100

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui tingkat pengetahuan tentang reaksi remaja terhadap *menarche* pada siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri

Bakulan Jetis Bantul sebagian besar kategori kurang sebanyak 30 siswi (54,5%).

f. Tingkat pengetahuan tentang gangguan *menarche*

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan tentang gangguan *menarche* pada siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul disajikan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Gangguan *Menarche* Pada Siswi Kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	25	45,5
Cukup	0	0
Kurang	30	54,5
Jumlah	55	100

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui tingkat pengetahuan tentang gangguan *menarche* pada siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul sebagian besar kategori kurang sebanyak 30 siswi (54,5%).

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul pada tanggal 28 April 2018. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah siswi kelas IV, V, dan VI yang belum mengalami *menarche*. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswi di SD Negeri Bakulan Jetis Batul tentang *menarche* sebagian besar masuk dalam ketegori cukup sebanyak 45 responden (81,8%). Karakteristik umur yang terdapat dalam penelitian ini paling banyak responden berumur 10 tahun (34,5%). Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010), usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Umur 10-

12 tahun di kategorikan sebagai masa remaja awal atau dini, pada masa ini terjadi kepekan yang berlebihan ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa (Soetjningsih, 2011). Sesuai dengan teori diatas bahwa tingkat pengetahuan cukup terjadi pada usia 10 tahun (remaja awal atau dini) dikarenakan daya tangkap serta pola pikir belum berkembang dengan maksimal dan pada masa remaja awal sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

Banyak responden berpengetahuan cukup sudah mendapatkan informasi tentang *menarche* yaitu sebanyak 37 responden (67,3%) dan informasi didapatkan sebagian besar dari orang tua sebanyak 28 responden (75,7%) padahal pekerjaan orang tua paling banyak bekerja sebagai buruh sebanyak 29 responden (52,7%) yang minim informasi tentang *menarche* dan penghasilannya tidak menunjang dalam menyediakan fasilitas-fasilitas sumber informasi. Penghasilan tidak berpengaruh langsung terhadap pengetahuan seseorang, namun bila seseorang berpenghasilan cukup besar maka akan mampu untuk menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi (Notoatmodjo, 2010). Informasi yang siswi dapatkan tidak menyeluruh karena informasi hanya didapat dari orang tua yang kalau dilihat dari karakteristik pekerjaan tidak ada orang tua yang bekerja sebagai tenaga kesehatan.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswi di SD Negeri Bakulan Jetis Batul tentang *menarche* sebanyak 6 responden (10,9%) masuk dalam kategori baik. Sebagian besar responden sudah mendapatkan informasi tentang *menarche* yaitu sebanyak 37 responden (67,3%) dan informasi didapatkan sebagian besar dari orang tua sebanyak 28 responden (75,7%) walaupun tidak banyak tetapi ada orang tua siswi yang bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI sebanyak 4 responden (7,3%) dan swasta 7 responden (12,7%) yang memungkinkan orang tua mendapat informasi tentang *menarche* secara lengkap sehingga dalam mentransfer pengetahuan ke anaknya (siswi) bisa lengkap dan mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat

memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswi di SD Negeri Bakulan Jetis Batul tentang *menarche* sebanyak 4 responden (7,3%) masuk dalam kategori kurang. Faktor yang menyebabkan siswi memiliki pengetahuan kurang tentang *menarche* adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang menstruasi. Menurut Afriliana (2012) remaja putri masih memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang menstruasi karena kurangnya pendidikan kesehatan dan penyuluhan kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang menstruasi yang terjadi pada diri remaja untuk pertama kalinya karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua tentang menstruasi sehingga tidak dapat memberikan pengertian yang benar tentang menstruasi dan cara menghadapinya bagi remaja oleh keluarga dan orang tua. Hal ini sejalan dengan hasil yang didapat bahwa sumber informasi yang didapatkan dari tenaga kesehatan masih sangat sedikit yaitu 3 responden (8,1%). Selain itu dapat disebabkan dari faktor lain yaitu kurangnya informasi yang didapat karena malu bertanya dan belum dapat pengalaman tentang *menarche*.

Hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang *menarche* pada siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul menunjukkan sebagian besar siswi memiliki pengetahuan cukup tentang *menarche* (81,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Susila (2015) yang menyimpulkan pengetahuan remaja putri tentang *menarche* di SD Negeri Wanar Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan sebagian besar adalah cukup (47%).

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Tingkat pengetahuan siswi yang cukup tentang *menarche* menunjukkan siswi hanya mengetahui hal-hal yang bersifat umum tentang *menarche*, belum

sampai pada tahap pemahaman. Pengetahuan siswi yang masih dalam kategori cukup tentang *menarche* dikarenakan siswi belum pernah mengalami *menarche*. Mereka belum memiliki pengalaman dalam menghadapi *menarche* dan belum pernah mendapatkan informasi dari petugas kesehatan mengenai *menarche*. Sesuai teori Notoatmodjo (2010) bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

Pengetahuan tentang *menarche* pada siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul meliputi pengetahuan tentang pengertian *menarche*, tanda dan gejala yang menyertai *menarche*, perubahan fisik yang terjadi pada waktu *menarche*, reaksi remaja terhadap *menarche*, dan ganggana yang menyertai *menarche*.

Tingkat pengetahuan tentang pengertian *menarche* pada siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul sebagian besar kategori baik sebanyak 49 siswi (89,1%). Tingkat pengetahuan baik tentang pengertian *menarche* menunjukkan siswi mampu mengenali atau mengingat kembali hal-hal atau keterangan yang berkaitan dengan pengertian *menarche*. Tingkat pengetahuan siswi yang baik disebabkan siswi telah memperoleh informasi tentang *menarche* yang sebagian besar diperoleh dari orang tua mereka. Tingkat pengetahuan yang baik tentang pengertian *menarche* dapat mendorong siswi untuk menggali lebih dalam lagi informasi tentang *menarche*.

Tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala yang menyertai *menarche* pada siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul sebagian besar kategori baik sebanyak 27 siswi (49,1%). Tingkat pengetahuan yang baik menunjukkan siswi telah dapat menjelaskan dan menyebutkan tanda dan gejala *menarche* karena telah mengerti tentang tanda dan gejala *menarche*. Siswi dapat mengenali tanda dan gejala *menarche* sehingga siswi terhindar dari keluhan-keluhan psikologis seperti bingung, sedih, stres, cemas, mudah tersinggung, marah, dan emosional. Siswi memiliki tingkat pengetahuan baik bisa disebabkan mereka aktif dalam mencari informasi kesehatan baik dari orang tua mereka,

internet, buku-buku, maupun penyuluhan dari petugas kesehatan. Hal ini sesuai teori Budiman dan Riyanto (2014) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi atau media massa. Menurut teori Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa informasi merupakan sumber pengetahuan dan semakin banyak informasi yang seseorang peroleh maka pengetahuan semakin luas. Siswi yang memiliki pengetahuan yang baik mengenali tanda dan gejala *menarche*.

Tingkat pengetahuan tentang perubahan fisik yang terjadi pada waktu *menarche* pada siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul sebagian besar kategori kurang sebanyak 34 siswi (61,8%). Tingkat pengetahuan yang kurang tentang perubahan fisik yang menyertai *menarche* menunjukkan siswi belum mampu menjelaskan perubahan fisik apa saja yang terjadi pada waktu *menarche*. Kurangnya pengetahuan tentang perubahan fisik yang terjadi pada waktu *menarche* dapat mengakibatkan siswi terlambat mengenali perubahan fisik apa saja yang dialami ketika terjadi *menarche*. Siswi hendaknya meminta penjelasan kepada petugas kesehatan tentang perubahan fisik yang terjadi pada waktu *menarche*. Ketidaktahuan remaja tentang perubahan-perubahan fisiologi yang terjadi pada dirinya dapat menimbulkan keluhan-keluhan fisiologis seperti sakit kepala, sakit pinggang, mual, muntah maupun kondisi psikologis yang tidak stabil seperti bingung, sedih, stres, cemas, mudah tersinggung, marah, emosional.

Tingkat pengetahuan tentang reaksi remaja terhadap *menarche* pada siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul sebagian besar kategori kurang sebanyak 30 siswi (54,5%). Tingkat pengetahuan yang kurang menunjukkan siswi belum dapat menyebutkan reaksi apa saja yang diberikan remaja terhadap *menarche*. Tingkat pengetahuan yang kurang tentang reaksi remaja terhadap *menarche* dikarenakan siswi belum memperoleh informasi dari petugas kesehatan. Remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang tentang *menarche* akan memiliki keinginan-keinginan untuk menolak proses fisiologis. Maka banyak peristiwa menstruasi pertama dihayati sebagai suatu pengalaman traumatis (Kartono, 2010).

Tingkat pengetahuan tentang gangguan *menarche* pada siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Bakulan Jetis Bantul sebagian besar kategori kurang sebanyak 30 siswi (54,5%). Tingkat pengetahuan yang kurang tentang gangguan *menarche* menunjukkan remaja putri belum memahami berbagai gangguan yang menyertai *menarche*. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya perilaku. Sesuai teori yang dikemukakan oleh Green bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan umumnya bersifat langgeng. Siswi yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang gangguan *menarche* belum bersedia melakukan berbagai upaya untuk menghilangkan gangguan tersebut. Informasi tentang gangguan *menarche* dapat diberikan oleh petugas kesehatan melalui pendidikan kesehatan.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Dalam pembuatan kuesioner tingkat pengetahuan tentang *menarche*, peneliti belum menemukan standar baku instrumen variabel sehingga instrumen tersebut dibuat berdasarkan pemahaman dan pengalaman dari peneliti sendiri yang masih terbatas sebagai peneliti pemula.
2. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan kuesioner (pertanyaan tertutup) tanpa dilengkapi dengan wawancara sehingga kurang mencakup dan mencerminkan semua jawaban dari responden.
3. Kuesioner pengetahuan tentang gangguan *menarche* hanya terdiri dari 2 pertanyaan sehingga kategori pengetahuan yang didapatkan hanya baik dan kurang sehingga tidak terdapat kategori cukup di dalamnya.